

**Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di
Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Dan Sekolah Dasar (SD)
Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)**

Roikhatul Janah

Dosen Prodi PGMI, Jurusan Tarbiyah STAINU Purworejo

Sebelah utara GOR WR. SUPRATMAN Purworejo Telp/Fax (0275) 325066

Email: roikhatuljanah30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisisny perilaku disiplin di Indonesia, banyak kasus terkait ketidakdisiplinan seseorang mulai dari kalangan pejabat pemerintah sampai peserta didik di sekolah dasar. Contoh nyata dari tindakan tidak disiplin masyarakat umum membuang sampah sembarangan, tidak mematuhi aturan lalu lintas. Perilaku tidak disiplin peserta didik dicontohkan dengan terlambat datang ke sekolah, melanggar aturan yang dibuat sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Adanya berbagai tindakan tidak disiplin tersebut pemerintah mencanangkan pendidikan karakter dengan 18 pilar karakter yang salah satunya adalah karakter disiplin yang mempunyai tujuan membentuk peserta didik agar memiliki karakter disiplin. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi, langkah-langkah, dan penilaian internalisasi karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus dengan rancangan multisitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model internalisasi karkter disiplin peserta didik yang digunakan oleh dua situs penelitian adalah model pembangunan rasional organik struktural.

Kata Kunci: Model Internalisasi Karakter, Karakter Disiplin, Peserta Didik.

ABSTRACT

This research is triggered by the crisis of discipline attitude in Indonesia. There have been many cases occurred related to one's indiscipline, ranging from governmental officer until elementary school students. The real example from undiscipline action of society are littering, breaking traffic rules. The example from undiscipline action of students are come late to school, breaking school rules, collecting the assignments are not timely. These facts are real problems, that must be solved. The students character education in elementary school is one of the solutions offered by the government, with 18 value characters one of which is the character of discipline that has the goal of forming students to have this character. This research focuses on how the strategies, steps, and assesment of students discipline character internalization in madrasah ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum and sekolah dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Batu City East Java. This research employs qualitative approach, using case study as the type of study and mutisite design. The result showed that the model internalization the character of discipline students who are used by two site is a model of rational organic structure.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter saat ini menjadi penting untuk dilaksanakan, karena banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.¹ Nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan ada 18 nilai, yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.² Karakter disiplin menjadi salah satu

¹ Wuri Wuryandani, dkk, *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014), hlm. 175, diunduh melalui uny.ac.id pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.58 WIB.

² Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 9.

karakter yang harus dikuatkan karena karakter disiplin sekarang ini termasuk dalam karakter yang krisis dimiliki oleh peserta didik.

Contoh perilaku tidak disiplin adalah membuang sampah sembarangan, parkir tidak ditempat yang ditentukan, tidak mematuhi aturan lalu lintas, adanya pelanggaran tersebut menunjukkan belum adanya kesadaran masyarakat untuk berperilaku disiplin terhadap aturan yang telah ditetapkan pemerintah.³ Sudah menjadi rahasia umum, wakil rakyat juga memiliki masalah yang sama. Pada berbagai rapat yang diadakan pasti ada saja wakil rakyat yang tidak menghadiri rapat yang diselenggarakan.

Perilaku tidak disiplin juga sering ditemui di lingkungan sekolah, sebagai contoh, datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap sesuai dengan yang tercantum dalam tata tertib sekolah, membuang sampah sembarangan, mencorat coret dinding dan meja sekolah, tidak hadir dan tidak memberi alasan atau pemberitahuan, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.⁴ Pelanggaran kedisiplinan yang terjadi dari berbagai lapisan masyarakat menunjukkan masalah kedisiplinan menjadi masalah besar yang dihadapi negeri ini kemudian menjadikan penting adanya internalisasi karakter disiplin melalui pendidikan karakter.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah menjadikan seseorang menjadi *good* dan *smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan pembentukan akhlak yang baik (*good character*).⁵ Berarti tujuan pendidikan karakter sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad dengan Alquran sebagai wahyu yang dijadikan pedoman bagi seluruh umat Islam.

Lembaga pendidikan di jenjang pendidikan dasar sudah mulai menerapkan penguatan pendidikan kedisiplinan, baik itu terintegrasi melalui

³ Wuri Wuryandani, dkk., *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Jurnal cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Tahun XXXIII, No. 2), hlm. 286, Diunduh Melalui Uny.ac.id, Pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.59 WIB.

⁴ Wuri Wuryandani, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 287.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 29.

pembelajaran dan kegiatan sehari-hari di sekolah maupun ada yang secara khusus membuat sebuah program atau kegiatan yang digunakan untuk menguatkan karakter disiplin peserta didik. Seperti hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu Jawa Timur dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu Jawa Timur yang sudah melakukan penguatan pendidikan karakter lebih khusus karakter disiplin. MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 memiliki beberapa keunggulan terkait internalisasi karakter disiplin seperti memiliki prosedur dalam menerapkan pendidikan karakter, memiliki program dan fasilitas terkait internalisasi karakter disiplin, membuat peraturan dan tata tertib tertulis.

Dari dua lembaga pendidikan yang telah mencoba menginternalisasikan karakter disiplin tersebut dan dari beragam masalah tentang kedisiplinan di atas, peneliti memandang perlu diadakannya penelitian lebih lanjut tentang **“Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik (Studi Multisitus Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur)”**.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model internalisasi karakter disiplin peserta didik dari dua situs penelitian maka peneliti membuat fokus penelitian, yaitu bagaimana strategi, langkah-langkah dan penilaian internalisasi karakter disiplin peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model internalisasi adalah pola yang meliputi strategi, langkah-langkah, penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilikan suatu karakter/nilai sehingga ketika berperilaku secara spontan maka perilaku yang tunjukkan sesuai dengan karakter yang telah diinternalisasikan. Karakter disiplin adalah perilaku yang menjadikan seseorang taat kepada peraturan dan ketentuan, sehingga menjadi tertib dalam

berperilaku. Selanjutnya peserta didik peserta didik adalah anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang sedang menempuh pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya, selanjutnya dalam penelitian ini yang termasuk dalam peserta didik adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur.

B. Kajian Teori

1. Model Internalisasi karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu doktrin atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan keberadaan doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.⁶ Menurut Chaplin dalam Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, menyatakan bahwa internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian. Kemudian menurut Freud dalam Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, menyatakan bahwa superego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).⁷ Menurut Muhamad Nurdin, internalisasi karakter adalah usaha untuk menilai dan mendalami nilai, bahwa nilai itu semua tertanam dalam diri manusia.⁸ Menurut Mulyasa, internalisasi pendidikan karakter yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.⁹

Dari beberapa pendapat di atas tentang definisi internalisasi, maka dapat peneliti pahami bahwa internalisasi karakter mempunyai definisi yang merujuk pada proses penanaman, penghayatan, dan penguasaan

⁶Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2002), hlm. 439.

⁷ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (Berdasarkan Rujukan Resmi dari Kementerian Pendidikan & Kebudayaan & Kementerian Agama Republik Indonesia)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 32.

⁸ Muhamad Nurdin, *International Journal Of Scientific And Technology Research*, Vol. 2, Tahun 2003, hlm. 30.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 147.

yang mendalam tentang suatu nilai (karakter) melalui bimbingan dan pembinaan, sehingga karakter tersebut mendarah daging dan menjadi pertimbangan dalam melakukan suatu perbuatan.

Setelah peneliti memahami definisi internalisasi selanjutnya peneliti akan memahami definisi model internalisasi karakter. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁰ Menurut Briggs dalam Muhaimin, model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media, dan evaluasi.¹¹ Menurut analisa peneliti, model internalisasi karakter adalah pola yang terdiri dari tahap-tahap, strategi, pendekatan, dan evaluasi yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilihan suatu karakter/nilai sehingga ketika berperilaku secara spontanitas sesuai dengan karakter yang telah diinternalisasikan tersebut.

Darma Kusuma menyebutkan ada dua model dalam internalisasi nilai karakter peserta didik di sekolah, yaitu model reflektif dan model pembangunan rasional.

a. Model Reflektif

Konsep dasar model ini yaitu bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh kebelakang dan menerawang suatu kondisi di masa mendatang. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati melalui hati nurani yang dikaruniakan Allah swt. Dengan asumsi inilah maka kahidupan manusia tidak pernah terlepas dari proses refleksi.¹²

b. Model Pembangunan Rasional (MPR)

¹⁰ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 221.

¹¹ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 221.

¹² Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117.

Konsep dasar dari model MPR yaitu manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu berupa akal. Dengan akal pikirannya manusia bisa menjalani kehidupannya untuk menjadi lebih baik, misalnya dalam hal perilaku. Dengan konsep tersebut, maka akal pikiran mempunyai tugas yang cukup berat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus diambil oleh seseorang. Kelogisan atau kerasionalan menjadi sebuah ukuran penting untuk menghasilkan keputusan-keputusan seseorang.¹³

Muhaimin menyebutkan empat model untuk menciptakan suasana religius, yaitu model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik, yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Model Struktural

Untuk menciptakan suasana yang berkarakter dengan model struktural, yaitu dengan menciptakan suasana yang berkarakter yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan berkarakter yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.¹⁴

b. Model Formal

Penciptaan suasana yang berkarakter model formal, yaitu penciptaan suasana berkarakter yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana berkarakter tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan

¹³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 125-126.

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 306.

agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama.¹⁵

c. Model Mekanik

Penciptaan suasana berkarakter pada model ini, didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.¹⁶

d. Model Organik

Model organik adalah model penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.¹⁷

2. Strategi internalisasi karakter

Pada proses internalisasi tidak bisa dilakukan secara begitu saja (instan), proses internalisasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus agar hasil internalisasi dapat diraih dengan maksimal. Untuk melakukan proses internalisasi diperlukan strategi yang tepat agar internalisasi dapat dilaksanakan dengan hasil yang maksimal. Adapun

¹⁵ Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan...*, Hlm. 306.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 307.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 307.

strategi pendidik dalam menginternalisasikan karakter adalah strategi keteladanan¹⁸, latihan dan pembiasaan¹⁹, pemberian nasehat²⁰.

3. Tahap internalisasi karakter

Dalam menginternalisasi pendidikan karakter di sekolah/madrasah tidak dapat dilakukan dengan cepat dan segera instan, harus melewati suatu proses yang panjang dan sistematis. Menurut Muhaimin ada tiga tahapan proses internalisasi nilai (karakter) yang harus dilewati peserta didik, yaitu: tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.²¹ Sedangkan menurut Lickona dalam Muchlas Samani dan Hariyanto, ada tiga tahap dalam menginternalisasikan pendidikan karakter yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.²²

4. Penilaian internalisasi karakter

Penilaian atau evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara rasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.²³ Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan setiap saat, baik jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, pada setiap tempat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan. Maka dari itu, seorang pendidik perlu menyiapkan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Setelah pendidik melaksanakan penilaian terhadap karakter peserta didik melalui beberapa instrumen di atas, maka pendidik

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 234.

¹⁹ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Solusi Bagi Krisis Akhlak*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), hlm. 58.

²⁰ *Ibid.*, hlm.. 58

²¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 31

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat 1.

memperoleh informasi tentang karakter yang dimiliki peserta didik. Dari informasi tersebut, kemudian dianalisis oleh pendidik untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Berdasarkan gambaran menyeluruh tersebut, kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku rapor oleh wali kelas.²⁴

5. Karakter Disiplin

Ditinjau dari asal kata, disiplin berasal dari bahasa latin *discare* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncu kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan.²⁵ Menurut IG Wursanto, kedisiplinan merupakan bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang rasional, sadar penuh, tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosional.²⁶ Disiplin bukan sikap mental yang dibawa sejak lahir, tetapi banyak dipengaruhi oleh pengalaman sekitar, khususnya pengalaman pendidikan. Meskipun sifat-sifat kepribadian yang dibawa sejak lahir juga akan ikut menentukan. Untuk itu perlu upaya-upaya untuk menanamkan disiplin sejak dini terhadap peserta didik.

Disiplin tidak bisa dibangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi karakter disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan peserta didik agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa kelak. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikan sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.²⁷

Adapun tujuan karakter disiplin di sekolah menurut Maman Rachman dalam Ngainun Naim, yaitu: memberikan dukungan bagi

²⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral...*, hlm. 97-100.

²⁵ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengetahuan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 142.

²⁶ Ig Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalialia*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1988), hlm. 146.

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building ...*, hlm. 143.

terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi hal-hal yang dilarang sekolah, dan peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.²⁸

Disiplin akan membawa peserta didik menjadi masyarakat yang patuh dan taat pada peraturan yang berlaku, dan disiplin itu penting untuk menciptakan manusia yang seragam dalam kepatuhan pada peraturan. Menurut Ngainun Naim, bentuk disiplin dalam pembelajaran ada empat, yaitu:²⁹

a. Hadir di Ruang Tepat Waktu

Kedisiplinan hadir di ruangan pada waktunya akan memacu kesuksesan dalam belajar. Peserta didik yang sering terlambat hadir di ruang kelas akan ketinggalan dalam memperoleh pelajaran.

b. Tata Pergaulan di Sekolah

Sikap untuk mendisiplinkan dalam tata pergaulan di sekolah ini bisa diwujudkan dengan tindakan-tindakan menghormati semua orang yang tergabung di dalam sekolah, menghormati pendapat mereka, menjaga diri dari perbuatan-perbuatan dan sikap yang bertentangan dengan agama, saling tolong menolong dalam hal terpuji serta harus selalu bersikap terpuji.

c. Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik juga dituntut berdisiplin atau aktif mengikutinya dengan mencurahkan segala

²⁸ Ngainun Naim, *Character Building ...*, hlm. 147-148.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 146.

potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional dan intelektual.

d. Belajar di rumah

Dengan kedisiplinan belajar di rumah, peserta didik menjadi lebih ingat terhadap pelajaran yang telah dipelajari dan lebih siap untuk menghadapi pelajaran yang akan dihadapi atau yang akan diberikan oleh pendidik sehingga peserta didik akan lebih paham terhadap suatu mata pelajaran. Menurut kemendiknas, indikator disiplin ialah sebagai berikut:³⁰

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu;
- 2) Membiasakan mematuhi aturan;
- 3) Menggunakan pakaian sesuai ketentuan.

Sedangkan menurut Jamal Ma'mur bahwa dimensi disiplin adalah:³¹

- 1) Disiplin waktu
- 2) Disiplin menegakkan aturan
- 3) Disiplin sikap
- 4) Disiplin menjalankan ibadah.

6. Karakteristik Peserta Didik di Sekolah Dasar

Seiring pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Secara umum karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar berbeda dengan anak-anak usia taman kanak-kanak atau dibawahnya. Anak-anak

³⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 26.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 94.

ini senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.³² Adapun karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi perkembangan kognitif, perkembangan psikologis (emosional dan sosial), perkembangan kesadaran beragama.

7. Model Internalisasi Karakter Disiplin Peserta Didik

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka yang maksud model internalisasi karakter disiplin peserta didik adalah pola yang meliputi strategi, langkah-langkah, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses penanaman, penghayatan, dan pemilikan karakter disiplin. Menurut Brady dalam Aunurrohman, mengemukakan bahwa suatu model adalah *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing pendidik di dalam mempersiapkan dan melaksanakan internalisasi karakter.³³

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus, kemudian penelitian ini dirancang ada tiga tahap yang akan ditempuh peneliti, yaitu tahap pra lapangan (observasi), tahap lapangan, dan tahap pelaporan.

Latar penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Kota Batu dan Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah 04 Kota Batu. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data, maka di dalam upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti berperan sebagai pengamat penuh, artinya peneliti disamping sebagai pengamat juga ikut berbaur dengan responden, sehingga terbina hubungan kerja sama dan memberi kemudahan didalam pengumpulan data informasi yang diperlukan.

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang

³² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 35.

³³ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 146-147.

kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan recorder handphone, serta pengambilan foto dengan camera handphone. Sedangkan data dari pengamatan langsung (observasi) akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data model *Miles and Huberman*, bahwa aktifitas data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan *dependability*.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil temuan peneliti pada dua situs penelitian yang peneliti teliti menunjukkan bahwa pada fokus penelitian pertama, yaitu strategi internalisasi karakter disiplin yang digunakan adalah *pertama*, pendidik memberikan contoh perilaku kedisiplinan, contoh keteladanan yang terlihat pada dua situs penelitian berupa sama-sama datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai kesepakatan, mengambil sampah yang tercecer, mendampingi peserta didik dalam melakukan hafalan surat pendek pada pembiasaan pagi hari.

Kedua, membekali peserta didik dengan konsep disiplin, fakta yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, pembelajaran PKn dan pendidikan agama dan budi pekerti menjadi upaya pembinaan konsep kedisiplinan pada peserta didik. Selain mengoptimalkan pada pembelajaran di kelas, kedua situs penelitian juga sama-sama membekali konsep disiplin melalui kegiatan amanat pembina upacara pada saat upacara hari senin.

Ketiga, membuat tata tertib dan peraturan, cara yang dilakukan pendidik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, dua situs penelitian ini sama-sama memiliki peraturan tata tertib dan slogan-slogan atau kata-kata bijak yang ditempel di setiap kelas dan di koridor-koridor kelas dengan tujuan peserta didik dapat membaca dan

mengetahui batasan-batasan perilaku yang harus mereka lakukan di lingkungan sekolah.

Keempat, pemberian *punishment* bagi peserta didik yang melanggar peraturan kedisiplinan. Pemberian *punishment* dan nasehat yang ada di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu Jawa Timur, strategi tersebut digunakan untuk memberikan efek jera dan mencegah peserta didik melanggar kembali aturan tata tertib sekolah.

Untuk fokus penelitian kedua yaitu langkah-langkah internalisasi karakter disiplin melalui tiga tahap, *pertama* yaitu membekali konsep disiplin pada peserta didik (transformasi nilai/*moral knowing*). Tahap membekali konsep disiplin (transformasi nilai) di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu, yaitu tahap pemberian pengetahuan tentang kedisiplinan kepada peserta didik. Tahap ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu, pada pembelajaran di kelas yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, dan melalui ceramah-ceramah yang diintegrasikan dalam kegiatan pembiasaan misalnya amanat pembina upacara hari senin dan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setelah kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini masuk pada tahap transformasi nilai (*moral knowing*) karena melalui kegiatan ini peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pengertian tentang disiplin serta cerita-cerita teladan tentang disiplin dan relevansi disiplin tersebut dalam aspek ilmu pengetahuan dan kehidupannya yang di kemas dalam buku yang di ajarkan kepada peserta didik.

Kedua, tahap memberikan pertimbangan atau pilihan perilaku dan mengajak berperilaku disiplin sehingga peserta didik merasa butuh terhadap perilaku disiplin (transformasi nilai/*moral feeling*), Untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh peserta didik terhadap perilaku disiplin di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan. Dengan cara memberikan peserta didik pilihan situasi sehingga peserta didik akan memilih menggunakan perilaku

disiplin atau tidak ketika akan melakukan kegiatan. Untuk melaksanakan tahap ini, dua situs tersebut juga menyediakan sarana untuk peserta didik misalnya seperti lemari atau kotak penemuan barang atau uang. Upaya-upaya yang dilakukan pendidik tersebut, masuk dalam tahap transaksi nilai karena dengan upaya tersebut, menjadikan peserta didik membutuhkan disiplin dalam berperilaku. MI Miftahul Ulum melaksanakan tahap transaksi nilai kedisiplinan dilaksanakan dengan memberikan pilihan sesuai situasi sehingga peserta didik menggunakan perilaku disiplin pada kondisi yang sedang dialami. Misalnya pada saat upacara, pendidik dengan tegas memberikan pilihan kepada peserta didik, jika tertib dan tenang maka upacara akan segera dimulai. Dan pilihan lain adalah upacara tidak akan segera dimulai jika peserta didik belum tertib dan tenang. Sama halnya ketika pagi hari sebelum memasuki kelas ada pemeriksaan kerapian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa kesiapan belajar peserta didik di dalam kelas.

Ketiga, tahap mempraktikkan perilaku disiplin peserta didik (transinternalisasi nilai/*moral action*). Peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu mengaplikasikan karakter disiplin dalam semua kegiatan yang ada di kedua situs penelitian tersebut. Karakter disiplin peserta didik berupa datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti semua kegiatan sesuai jadwal dan ketentuan, memakai seragam rapi sesuai ketentuan, shalat di awal waktu dengan tertib, terbiasa mengantri dengan tertib, menjaga fasilitas sekolah, tidak keluar kelas tanpa alasan ketika pembelajaran dimulai, dan menaati peraturan sekolah. Perilaku-perilaku disiplin peserta didik tersebut merupakan wujud nyata keberhasilan internalisasi yang dilakukan pendidik dan tenaga kependidikan di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu.

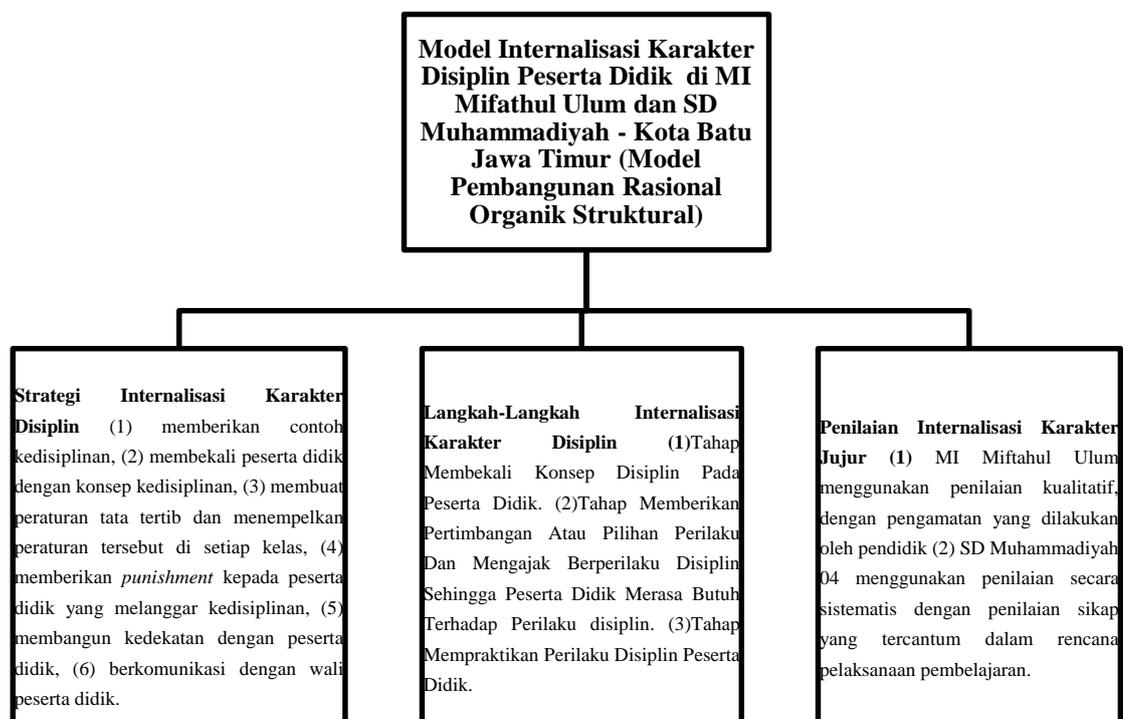
Pada fokus penelitian yang ketiga yaitu penilaian internalisasi karakter disiplin, dua situs penelitian memiliki perbedaan dalam melakukan penilaian. MI Miftahul Ulum menggunakan penilaian kualitatif, dengan pengamatan yang dilakukan oleh pendidik. SD Muhammadiyah 04 menggunakan

penilaian secara sistematis dengan penilaian sikap yang tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

E. Kesimpulan

Setelah melihat berbagai model internalisasi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh para ahli pada kajian teori dan dibandingkan dengan model internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 –Kota Batu tersebut, maka model yang paling sesuai dengan model internalisasi karakter disiplin bagi peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 –Kota Batu sebagaimana terlihat dari strategi, langkah-langkah dan penilaian internalisasi karakter jujur dan disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 –Kota Batu yaitu **model pembangunan rasional organik struktural**.

Secara sederhana model internalisasi karakter disiplin peserta didik di MI Miftahul Ulum dan SD Muhammadiyah 04 – Kota Batu dapat diperhatikan dalam bagan berikut ini:



Daftar Pustaka

- Aunurrohman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ma'mur, Jamal Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, Suti'ah, Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengetahuan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurdin, Muhamad, *International Journal Of Scientific And Technology Research Vol 2 Tahun 2003*.
- Sahlan, Asmaun Dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter (berdasarkan Rujukan Resmi Dari Kementerian Pendidikan & Kebudayaan & Kementerian Agama Republik Indonesia)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani, Muchlas dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wursanto, IG, *Dasar-dasar Manajemen Personalialia*, Jakarta: Pustaka Dian, 1988.
- As-Sibyan, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2018.

Wuryandani, Wuri, dkk., *Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014, diunduh melalui uny.ac.id pada 28 Agustus 2017. Pukul 12.58 WIB.

Wuryandani, Wuri, dkk., *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Jurnal cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Tahun XXXIII, No. 2, 2014. Diunduh Melalui Uny.ac.id, Pada 28 Agustus 2017, Pukul 12.59 WIB.